

Verba Transitif dan Intransitif dalam Bahasa Arab

Oleh: Moch. Syarif Hidayatullah¹

Abstrak

Kelas kata dalam bahasa Arab terbagi menjadi tiga: (1) *ism* 'nomina' yang terdiri atas *ism nakirah* 'nomina tak takrif' dan *ism ma'rifat* 'nomina takrif'; (2) *fi'il* 'verba' yang terdiri atas: (a) *fi'il mādhi* 'verba bentuk lampau', *fi'il mudhāri* 'verba bentuk kini dan mendatang', *fi'il amr* (imperatif); (b) *fi'il lāzim* (verba intransitif), *fi'il muta'addi* (verba transitif); (3) *ḥarf* 'partikel' (Adas dan Al-Dawaik, 1984:12). Makalah ini hanya akan membatasi pada pembahasan mengenai kelas kata verba yang difokuskan pada verba transitif dan intransitif yang ada dalam bahasa Arab.

الكلمات العربية تننوع إلى ثلاثة: اسم وفعل وحرف. فالاسم ينقسم إلى نكرة ومعرفة، أما الفعل فينقسم إلى الماضي والمضارع والأمر أولاً، وثانياً إلى الفعل اللازم والمتعدي. هذا المقال يقصر محوره على الفعل من حيث تعديته ولازمه.

Arabic words are distinguished from each other by their three forms: 1) ism, noun, which consists of definite and indefinite noun; 2) fi'l, verb that consists of: a) fi'l mādhi: past form, fi'l mudhāri: present and future form, fi'l amr: imperative form, b) muta'addi and lāzim: respectively transitive and intransitive verb; and 3) ḥarf, particle. This article focuses on the transitive and intransitive verbs of Arabic.

Kata Kunci: verba transitif, verba intransitif, bahasa Arab

Pendahuluan

Kata transitif berasal dari bahasa Latin transitivus yang berarti 'going across'. Matthews² mendefinisikan kontruksi transitif sebagai, "satu verba yang berhubungan sedikitnya dengan dua nomina atau yang sepadan, yang secara semantik memiliki karakteristik salah satunya

¹ Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

²P. H. Matthews, *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*, (New York: Oxford University Press, 1997), hlm 383

sebagai pelaku dan lainnya sebagai sasaran.” Lebih lanjut, Matthews mengatakan, “Sebuah verba transitif adalah verba yang mengambil atau dapat mengambil peranan dalam konstruksi di atas.”

Berbeda dengan Matthews, Robins,³ seorang linguist dari Universitas London, lebih praktis lagi dalam menjelaskan maksud dari verba transitif dan verba intransitif. Dalam uraiannya, ia lebih menyoroti apa yang menjadi titik pembeda antara verba transitif dan verba intransitif. Menurutnya, perbedaan antara verba transitif dan verba transitif, yang dibuat dalam deskripsi gramatikal dalam banyak bahasa, pada dasarnya tergantung pada perbedaan sintaksis antara verba-verba yang boleh memiliki nomina kedua dalam keadaan tertentu dan verba-verba yang tidak boleh memiliki nomina kedua. Yang dimaksud sebagai keadaan tertentu oleh Robins adalah bila nomina kedua tersebut termasuk bentuk kasus tertentu atau menduduki kasus tertentu dalam kalimat, atau bila seluruh kalimat itu bisa mengalami transformasi menjadi kalimat pasif.

Dengan demikian, verba transitif itu harus dapat diikuti oleh nomina berupa objek (yang dalam tata bahasa tradisional disebut objek langsung). Inilah yang disebut dengan subkategorisasi yang juga harus dimasukkan ke dalam poin leksikal pada kata itu.⁴ Perbedaan verba transitif dan intransitif tersebut hanya dinyatakan dalam perbedaan semantis (kuasi semantis). Namun hal ini dibantah oleh Robins.⁵ Menurutnya, perbedaan itu selalu terletak pada perbedaan kemungkinan sintaksis antara dua subkelas verba. Keberatan Robins ini didasarkan atas hasil penelitiannya pada beberapa bahasa, seperti Melayu dan Jepang juga bahasa Inggris, yang menunjukkan kelemahan definisi semantis. Keberatan Robins ini baik sekali dikaji dan dicermati, namun makalah ini tidak akan banyak membahasnya. Meski demikian,

³R. H. Robins, *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*, terj. *General Linguistics: An Introductory Survey* oleh S. Djajaneegara, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 306.

⁴V. Fromkin dan R. Rodman, *An Introduction to Language*, (Orlando: Harcourt Brace College Publishers, 1998), Cet. 6, hlm. 134.

⁵Robins, *Linguistik Umum*, hlm. 307.

bila keberatan Robins ini didukung oleh model verba transitif dan verba intransitif yang ada pada bahasa Arab, maka makalah ini juga akan menjadi dukungan tambahan terhadap tesis yang diajukan oleh Robins itu.

Verba Transitif dalam Bahasa Arab

Ibnu Aqil,⁶ linguis Arab klasik yang paling banyak dirujuk hingga kini, mendefinisikan verba transitif (fi‘il muta‘addi) dalam bahasa Arab sebagai, “verba yang diikuti oleh nomina yang berupa objek tanpa disela-selai preposisi.” Definisi ini banyak ditentang oleh para linguis Arab masa kini. Dahdah,⁷ misalnya, linguis Arab kontemporer yang berasal dari Lebanon, berpendapat bahwa selama verba itu membutuhkan objek maupun pelengkap, maka ia disebut verba transitif. Ia lalu mengurai secara lebih luas konsep verba transitif dalam bahasa Arab dengan membaginya ke dalam lima bagian: (1) verba yang langsung diikuti oleh objeknya; (2) verba yang diikuti oleh a (hamzah yang diletakkan di depan verba) yang berfungsi menjadikan verba sebagai transitif; (3) verba yang menjadi transitif dengan cara mendobelkan (geminasi) huruf kedua pada verba; (4) verba yang menjadi transitif dengan bantuan preposisi; (5) verba yang menjadi transitif dengan bantuan adverbial (yang menandakan tempat dan waktu).

Untuk lebih mudahnya, pembagian Dahdah itu akan digambarkan dalam bagan berikut:

No	Verba	Subjek	Objek	Preposisi	Adverbial
1	Kataba	al-tilmîdzu	risâlatan		
2	A _h dhara	al-thabîbu	al-dawâ’		
3	Karrama	al-maliku	al-abthâla		
4	Raghîba	al-waladu		fî al-‘ilmi	
5	Jalasa	al-rajulu			ta _h ta al-syajarati

⁶ Ibnu Aqil, *Syarab Alfîyyah*, (Beirut: Dar el-Fikr, tt), hlm. 75.

⁷ Antoine Dahdah, *A Dictionary of Arabic Grammar in Charts and Tables*, (Lebanon: Maktabah Lubnan, 1981), hlm. 119.

Pada contoh 1, kalimat *kataba al-tilmîdzu risâlatan* ‘seorang siswa menulis surat’, *at-tilmîdzu* ‘seorang siswa’ berkategori nomina, berfungsi sebagai subjek, berperan sebagai pelaku, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai tema; *risâlatan* ‘surat’ berkategori nomina, berfungsi sebagai sebagai objek, berperan sebagai hasil, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai bagian dari rema; *kataba* ‘menulis’ berkategori verba, berfungsi sebagai predikat, berperan sebagai perbuatan, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai bagian dari rema. Pada contoh ini, verba diikuti langsung oleh nomina tanpa ada penyela preposisi atau yang lainnya.

Pada contoh 2, kalimat *aḥdhara al-thabîbu al-dawâ’a* ‘seorang dokter membawakan obat’, *al-thabîbu* ‘seorang dokter’ berkategori nomina, berfungsi sebagai subjek, berperan sebagai pelaku, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai tema; *al-dawâ’a* ‘obat’ ‘surat’ berkategori nomina, berfungsi sebagai sebagai objek, berperan sebagai hasil, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai bagian dari rema; *aḥdhara* ‘membawakan’ berkategori verba, berfungsi sebagai predikat, berperan sebagai perbuatan, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai bagian dari rema. Pada contoh ini, verbanya didahului oleh prefiks *a* yang berfungsi menjadikan suatu verba menjadi transitif. Semula kata *aḥdhara* berasal dari verba intransitif *ḥadhara* yang maknanya semula adalah ‘datang’. Ini tercermin dalam kalimat *ḥadhara al-ustâdzu* ‘Pak guru telah datang’.

Pada contoh 3, kalimat *karrama al-maliku al-abthâla* ‘sang raja memuliakan para pahlawan’, *al-maliku* ‘sang raja’ ‘seorang dokter’ berkategori nomina, berfungsi sebagai subjek, berperan sebagai pelaku, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai tema; *al-abthâla* ‘para pahlawan’ berkategori nomina, berfungsi sebagai sebagai objek, berperan sebagai sasaran, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai bagian dari rema; *karrama* ‘memuliakan’ berkategori verba, berfungsi sebagai predikat, berperan sebagai perbuatan, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai bagian dari rema. Pada contoh ini, verbanya

menjadi transitif dengan cara mendobelkan (geminasi) huruf kedua pada verba. Pada umumnya, dalam bahasa Arab kata dasarnya terdiri dari tiga konsonan (k-t-b, misalnya).⁸ Semula kata karrama berasal dari kata karuma ‘mulia’ yang merupakan verba intransitif. Ini tercermin dalam kalimat karuma al-maliku ‘mulialah sang raja’.

Pada contoh 4, kalimat raghiba al-waladu fī al-‘ilmi ‘anak ini senang sekali pada ilmu’, al-waladu ‘seorang anak’ berkategori nomina, berfungsi sebagai subjek, berperan sebagai pelaku, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai tema; al-‘ilmi ‘ilmu’ berkategori nomina, berfungsi sebagai sebagai pelengkap, berperan sebagai sasaran, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai bagian dari rema; raghiba ‘senang’ berkategori verba, berfungsi sebagai predikat, berperan sebagai perbuatan, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai bagian dari rema. fī ‘pada’ dalam frase nominal fī al-‘ilmi merupakan preposisi yang menyebabkan verba raghiba menjadi transitif. Semula tanpa kehadiran preposisi fī, kata raghiba merupakan verba intransitif. Ini tercermin dalam kalimat ‘raghiba akhī ‘saudaraku senang’.

Pada contoh 5, kalimat jalasa al-rajulu tahta al-syajarati ‘seorang lelaki duduk di bawah pohon’, al-rajulu ‘seorang lelaki’ berkategori nomina, berfungsi sebagai subjek, berperan sebagai pelaku, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai tema; al-syajarati berkategori nomina, berfungsi sebagai pelengkap, berperan sebagai tempat, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai bagian dari rema; jalassa ‘duduk’ berkategori verba, berfungsi sebagai predikat, berperan sebagai perbuatan, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai bagian dari rema. Tahta ‘di bawah’ dalam frase nominal tahta al-syajarati merupakan adverbial yang menyebabkan verba jalasa menjadi transitif. Semula tanpa kehadiran adverbial tahta, verba jalasa merupakan verba intransitif. Ini tercermin dalam kalimat jalasa abī ‘ayahku telah duduk’.

⁸ Laurie Bauer, *Introducing Linguistic Morphology*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988), hlm. 256.

Dari beberapa contoh di atas, tampak bahwa definisi yang disampaikan Ibnu Aqil kurang lengkap. Selain pembagian Dahdah, bukti lain yang menunjukkan bahwa definisi Ibnu Aqil itu kurang lengkap adalah fakta bahwa dalam bahasa Arab banyak sekali ditemukan verba transitif yang mendampingi nomina kedua dengan disela-selai preposisi.⁹ Bahkan Al-Ahmadi membuat satu glosari yang cukup tebal mengenai verba transitif jenis ini sekitar 447 halaman.

Selain bentuk yang telah disebutkan Dahdah di atas, masih ada verba yang menjadi transitif dengan memanjangkan vokal (length) yang terdapat pada huruf pertama kata dasar. Cth. kalimat qâtala al-amîrikiyyah al'irâqa 'Amerika memerangi (menginvasi) Irak'. Kata qâtala semula adalah verba transitif dari kata qatala 'berperang' yang merupakan verba intransitif. Bentuk lain adalah dengan menambahkan prefiks ista yang bermakna benefaktif, cth. istaktaba abî risâlatan li akhi 'ayahku menuliskan surat untuk saudaraku'. Kata istaktaba berasal dari kata kataba 'menulis' yang merupakan verba intransitif.

Berdasarkan nomina yang mengikuti verba, verba transitif terbagi menjadi dua: verba transitif yang diikuti oleh satu nomina (objek) dan yang memiliki dua nomina (satu objek dan satu lagi pelengkap). Untuk verba yang memiliki satu objek, Alwi dkk.¹⁰ menyebutnya sebagai verba ekatransitif, sementara verba yang memiliki dua nomina (satu objek dan satu pelengkap) disebut sebagai verba dwitransitif.

Untuk verba transitif yang diikuti satu nomina (objek), dalam bahasa Arab banyak sekali didapati,¹¹ seperti verba 'arafa 'mengetahui', hafizha 'menjaga', fahima 'memahami'. Verba transitif jenis ini ditandai dengan penerimaan verba ini diikuti oleh dhamîr (kata ganti orang yang berfungsi sebagai objek). Kalimat zhannahu 'ia menduganya' adalah

⁹ Ahmad Al-Hasyimi, *Al-Qawâ'id Al-Asâsiyyah lil Lughatil 'Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah Al-Azhar, 1354 H), hlm. 177.

¹⁰ Hasan Alwi, et. al., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. III, hlm. 91.

¹¹ Al-Hasyimi, *Al-Qawâ'id Al-Asâsiyyah...*, hlm. 177.

transitif karena verba *zhanna* ‘menduga’ dapat menerima *hu* yang merupakan kata ganti untuk orang ketiga tunggal.

Verba transitif yang diikuti oleh dua nomina, dalam bahasa Arab hanya berlaku untuk *af'âl al-qulûb* (verba-verba yang terkait dengan keyakinan hati). Al-Hasyimi¹² membaginya menjadi empat bagian: (1) verba yang bermakna memastikan terjadinya sesuatu yang diceritakan, seperti pada verba *wajada* ‘mendapati’ dalam kalimat *wajadtu al-shihhata sirra al-najâh* ‘aku mendapati kesehatan menjadi rahasia kesuksesan’; (2) verba yang mengandung makna besar kemungkinan terjadinya sesuatu yang diceritakan, seperti pada verba *ja'ala* ‘menjadikan’ dalam kalimat *ja'altu al-sha'ba sahlân* ‘aku akan menjadikan sesuatu yang sulit menjadi mudah’; (3) verba yang mengindikasikan adanya keyakinan, seperti pada kata ‘alima ‘mengetahui’ dalam kalimat ‘alimtu al-shidqa munjiyan ‘aku mengetahui sikap jujur itu sebagai penyelamat’; (4) verba yang biasa dipergunakan untuk meyakinkan (tapi ia masih berupa hipotesis), seperti pada verba *hasiba* ‘menduga’ dalam kalimat *hasibtu al-mâla nâfi'an* ‘aku menduga harta itu bermanfaat’.

Pada contoh-contoh di atas, sufiks *tu* yang menempel pada verba adalah berkategori pronomina, berfungsi sebagai subjek, berperan sebagai pelaku, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai tema. Sementara *wajada*, *ja'ala*, ‘alima, *hasiba* berkategori verba, berfungsi sebagai predikat, berperan sebagai perbuatan, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai bagian dari rema. *Al-shihhata*, *al-sha'ba*, *al-shidqa*, dan *al-mâla* berkategori nomina, berfungsi sebagai objek, berperan sebagai sasaran, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai bagian dari rema. *Sirra al-najâh*, *sa hlân*, *munjiyan*, *nâfi'an* berkategori masing-masing sebagai nomina, adjektiva, nomina, nomina; berfungsi sebagai pelengkap objek; berperan sebagai hasil, dan secara pragmatis berkedudukan sebagai bagian dari rema.

¹² Al-Hasyimi, *Al-Qawâ'id Al-Asâsiyyah*, hlm. 178.

Di luar verba-verba yang dikemukakan oleh Al-Hasyimi ini, ada beberapa verba lagi yang dapat diikuti oleh dua nomina. Ni'mah¹³ menuliskan verba-verba itu seperti pada verba albasa 'memakaikan', a'thâ 'memberi', dan sa'ala 'meminta'. Contoh dalam kalimat a'thaitu ahkî al-fulûsa 'aku memberi uang pada adikku'.

Verba Intransitif dalam Bahasa Arab

Verba intransitif ini oleh Alwi dkk.¹⁴ diperkenalkan dengan nama verba taktransitif. Verba ini oleh Alwi dkk. didefinisikan sebagai "verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif." Definisi yang lebih sederhana dikemukakan oleh Matthews.¹⁵ Menurutnya, intransitif merupakan satu kontruksi dimana verba hanya berhubungan dengan satu nomina atau yang setara dengannya. Jadi, lebih lanjut menurut Matthew, verba intrasitif adalah satu verba yang mengambil peran dalam kontruksi itu. Meski dengan redaksi yang sedikit berbeda, definisi Matthews ini agaknya yang sesuai dengan definisi verba intransitif yang banyak dikemukakan para linguist Arab. Mereka mendefinisikan verba intransitif (fi'il lâzim) sebagai "verba yang hanya berhubungan dengan subjek dan tidak memerlukan objek".¹⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa verba intransitif adalah verba yang hanya melibatkan subjek (nomina utama) dan makna verba itu menjadi jelas meski tidak diikuti oleh objek. Jika verba transitif ditandai dengan penerimaan verbanya diikuti oleh dhamîr (kata ganti yang berfungsi sebagai objek), maka verba intransitif tidak demikian. Verba ini justru tidak dapat menerima dhamîr.¹⁷

¹³Fu'âd Ni'mah, *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabîyyah*, (Beirut: Dâr al-Tsaqâfah Al-Islâmiyyah, t.th), hlm.79

¹⁴Alwi, et. al., *Tata Bahasa Baku...*, hlm. 93.

¹⁵ Matthews, *The Concise Oxford Dictionary...*, hlm. 85.

¹⁶ Ni'mah, *Mulakhkhash...*, hlm. 78; Dahdah, *A Dictionary of Arabic Grammar*, hlm. 119; Al-Hasyimi, *Al-Qawâ'id Al-Asâsiyyah*, hlm. 178.

¹⁷Ibnu Aqil, *Syarah Alfîyyah*, hlm. 75.

Dahdah¹⁸ mendaftar beberapa verba intransitif dalam bahasa Arab: (1) verba yang maknanya berhubungan dengan tabiat atau yang sejenisnya, seperti pada verba *ḥasuna* ‘bagus’ dalam kalimat *ḥasuna akhlâquhu* ‘bagus budi pekertinya’; (2) verba yang maknanya berhubungan dengan ukuran, seperti pada verba *thâla* ‘panjang’ dalam kalimat *thâla ‘umruhu* ‘panjang umurnya’; (3) verba yang maknanya berhubungan dengan warna, seperti pada verba *sawada* ‘hitam’ dalam kalimat *sawada sya‘ruhu* ‘hitam rambutnya’; (4) verba yang maknanya berhubungan dengan cacat fisik, seperti pada verba ‘awira dalam kalimat ‘awira ‘ainuhu ‘juling matanya’; (5) verba yang maknanya berhubungan dengan keistimewaan fisik, seperti pada verba *ghayada* ‘halus’ dalam kalimat *ghayada jilduhu* ‘halus kulitnya’; (6) verba yang maknanya berhubungan dengan masalah kebersihan, seperti pada verba *thahura* ‘bersih’ dalam kalimat *thahura baituhu* ‘bersih rumahnya’; (7) verba yang maknanya berhubungan dengan masalah kotor, seperti pada verba *qadzara* ‘kotor’ dalam kalimat *qadzara hadzâ al-tsaubu* ‘kotor baju ini’; (8) verba yang maknanya berhubungan kosong atau penuhnya sesuatu, seperti pada verba *faragha* ‘kosong’ dalam kalimat *faragha hadzâ al-wi‘âi* ‘wadah ini kosong’; (9) verba yang maknanya berhubungan dengan faktor-faktor emosi, seperti pada verba *ghadhiba* ‘marah’ dalam kalimat *ghadhiba abî ‘ayahku marah’.*

Pada beberapa contoh berdasar daftar yang diajukan oleh Dahdah di atas, *ḥasuna*, *thâla*, *sawada*, ‘awira, *ghayada*, *thahura*, *qadzara*, *faragha*, dan *ghadhiba* berkategori verba; berfungsi sebagai predikat; ada yang berperan sebagai perbuatan ada pula yang berperan sebagai keadaan, kuantitas, dan kualitas; dan secara pragmatis berkedudukan sebagai fokus. Sementara nomina yang mengikutinya berfungsi sebagai subjek; ada yang berperan sebagai pokok ada yang berperan sebagai pelaku dan ciri; dan secara pragmatis berkedudukan sebagai bagian dari latar.

¹⁸Dahdah, *A Dictionary of Arabic Grammar*, 119.

Selain terlihat dalam makna (tinjauan semantis), verba intransitif dalam bahasa Arab juga dapat terlihat dalam bentuk gramatikal. Ada beberapa verba yang harus menjadi intransitif jika mengikuti pola verba berikut: (1) infa‘ala (dengan prefiks in), seperti pada verba inhadama ‘runtuh’ pada kalimat inhadama tilkal ‘imâratu ‘gedung itu runtuh’. Verba inhadama sebelum mendapat prefiks in adalah verba hadama ‘meruntuhkan’ yang merupakan verba transitif; (2) tafa‘ala (dengan prefiks ta), seperti pada verba taraqraqa (kata dasarnya terdiri dari empat huruf: r-q-r-q) ‘mengalir’ dalam kalimat taraqraqa dam‘u ‘air matanya mengalir’. Verba ini sebelum mendapat imbuhan adalah verba raqarqa ‘mengalirkan’ yang merupakan verba transitif; (3) if‘alla (dengan prefiks i dan infiks berupa geminasi konsonan), seperti pada verba ihmarra ‘memerah’ dalam kalimat ihmarra khadduhu ‘memerah pipinya’. Verba ini sebelum mendapat imbuhan adalah verba hamura ‘mengupas’ yang tergolong verba transitif; (4) if‘alalla (dengan prefiks i dan infiks berupa geminasi konsonan), seperti pada verba ithma’anna (kata dasarnya terdiri dari empat huruf: th-m-’-n) ‘tenang’ dalam kalimat ithama’anna qalbuha ‘hatinya menjadi tenang’. Verba ini sebelum mendapat imbuhan adalah verba tham’ana ‘menenangkan’ yang tergolong verba transitif; (5) if‘anlala (dengan prefiks i dan infiks n), seperti pada verba ihranjama (kata dasarnya terdiri dari empat huruf: h-r-j-m) ‘berkumpul’ dalam kalimat ihranjama al-qaumu ‘sekelompok orang sedang berkumpul. Verba ini sebelum mendapat imbuhan adalah verba harjama ‘mengumpulkan’ yang tergolong verba transitif; (6) if‘âlla (dengan prefiks i, infiks berupa length vokal dan geminasi konsonan), seperti pada verba ihmârra ‘sangat merah’ dalam kalimat ihmârra launu khaddihu ‘sangat merah warna pipinya’. Verba ini sebelum mendapat imbuhan adalah verba hamura ‘mengupas’ yang tergolong verba transitif.

Ada beberapa verba dalam bahasa Arab yang umumnya dapat menjadi verba intransitif. Inilah yang oleh Alwi dkk.¹⁹ disebut sebagai

¹⁹ Alwi, et. al., *Tata Bahasa Baku...*, hlm. 92

verba semitransitif, yakni verba yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak. Berikut beberapa verba yang mengikuti pola: (1) tafa‘alla (dengan prefiks ta dan infiks berupa geminasi konsonan), seperti pada verba taqabbala ‘mengabulkan’ dalam kalimat taqabbalallahu ‘semoga Allah mau mengabulkan’ dan dalam kalimat taqabbalallahu du‘â‘ahu ‘semoga Allah mengabulkan doanya’; (2) tafa‘âla, seperti pada verba takâtaba ‘saling berkirim surat’ dalam kalimat takâtaba al-akhwâni ‘dua orang bersaudara yang saling berkirim surat’ dan kalimat takâtaba Ahmad ma‘a Khalid ‘Ahmad saling berkirim surat dengan Khalid’; (3) ifta‘ala (dengan prefiks i dan infiks ta), seperti pada verba iftataha ‘meresmikan’ dalam kalimat iftataha al-ra’isu ‘bapak presiden telah selesai meresmikan’ dan iftataha al-ra’isu hadzâl ma‘radh ‘bapak presiden telah meresmikan pameran ini’.

Dalam bahasa Arab, verba transitif akan menjadi intransitif, apabila ia berubah menjadi verba yang mendapat imbuhan lalu menjadikannya mengandung makna ‘menjadi’ (muthâwa‘ah).²⁰ Berikut beberapa contohnya: (1) verba jamma‘a ‘mengumpulkan’ (transitif) akan menjadi intransitif pada saat ia mendapat imbuhan prefiks ta (yang menyebabkan verba ini bermakna ‘menjadi’) sehingga menjadi tajamma‘a ‘menjadi terkumpul’; (2) verba qalaba ‘merubah’ (transitif) akan menjadi intransitif pada saat ia mendapat imbuhan prefiks in (yang menyebabkan verba ini bermakna ‘menjadi’) sehingga menjadi inqalaba ‘menjadi berubah’; (3) verba dahraja ‘menggulingkan’ (transitif) akan menjadi intransitif pada saat ia mendapat imbuhan prefiks ta (yang menyebabkan verba ini bermakna ‘menjadi’) sehingga menjadi tadahraja ‘menjadi terguling’; (4) verba fahima (ikut pola kata fa‘ila) ‘memahami’ (transitif) akan menjadi transitif pada saat ia berubah pola katanya mengikuti pola fa‘ula sehingga menjadi fahuma ‘menjadi paham’.

Selain pola di atas, ada beberapa verba dalam bahasa Arab yang terkadang dapat menjadi transitif dan terkadang dapat juga menjadi

²⁰ Al-Hasyimi, *Al-Qawâ'id Al-Asâsiyyah*, hlm. 177.

intransitif. Verba syakala, misalnya, akan menjadi intransitif apabila ia bermakna iltabasa ‘menjadi rancu’; dan akan menjadi transitif pada saat ia bermakna qayyada ‘mendaftarkan’. Verba yang lainnya adalah verba safaha. Verba ini akan menjadi intransitif pada saat ia bermakna sâla ‘mengalir’; dan akan menjadi transitif pada saat bermakna arâqa ‘mengalirkan’.²¹

Penutup

Berdasarkan beberapa contoh dan uraian di atas, keberatan yang diajukan Robins juga tampak menemui pijakannya dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, tidak hanya pertimbangan semantis yang dijadikan acuan untuk menjadikan suatu verba menjadi transitif atau intransitif. Pertimbangan sintaksis juga dapat menjadikan suatu verba menjadi transitif atau intransitif, seperti pada beberapa verba yang menjadi transitif atau intransitif dengan melihat bentuk gramatikalnya. Oleh karenanya, selain memiliki kesesuaian konsep mengenai verba transitif dan verba intransitif yang ada pada bahasa yang lain, bahasa Arab juga memiliki keunikan konsep sendiri.

Daftar Pustaka

- ‘Adas, Muḥammad ‘Abdurrahîm, Muḥammad Fahmî Al-Dawik, Qawâ'id al-Lugah al-‘Arabiyyah, (Aman: Dar Muhammad Lawe, 1984).
- Alwi, Hasan, et. al., Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. III.
- Anis, Ibrahim, dkk, Al-Mu‘jam al-Wasîth, (Kairo: Mathâbi’ Dâr al-Ma‘ârif, 1972).
- Bauer, Laurie, Introducing Linguistic Morphology, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988).

²¹ Dahdah, *A Dictionary of Arabic Grammar*, 119.

- Dahdah, Antoine, *A Dictionary of Arabic Grammar in Charts and Tables*, (Lebanon: Maktabah Lubnan, 1981).
- Fromkin, V. dan R. Rodman, *An Introduction to Language*, (Orlando: Harcourt Brace College Publishers, 1998), Cet. VI.
- Hasyimi (al-), Ahmad, *Al-Qawâ'id Al-Asâsiyyah lil Lughatil 'Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah Al-Azhar, 1354 H).
- Ibnu Aqil, *Syarah Alfiiyyah*, (Beirut: Dar el-Fikr, tt).
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- , 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. (edisi ke-2). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matthews, P. H., *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*, (New York: Oxford University Press, 1997).
- Ni'mah, Fu'ad, *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dâr al-Tsaqâfah Al-Islâmiyyah, t.th.).
- Robins, R. H., *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*, terj. General Linguistics: An Introductory Survey oleh S. Djajanegara, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Sutami, Hermina, *Sintaksis Lanjut*, (Jakarta: 2001, Diktat mata kuliah sintaksis, tidak diterbitkan).
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: Macdonald & Evans, 1974).